

# **PENGETAHUAN LOKAL DUKUN KAMPUNG DALAM MERAWAT PASIEN PASCA PERSALINAN DI KABUPATEN KUBU RAYA**

Annisa D. Lestari<sup>1</sup>, Dahniar Th. Musa<sup>1\*</sup>, Syarmiati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Tanjungpura University, Pontianak, Indonesia

\*Corresponding author: dahniar@fisip.untan.ac.id

---

**Abstract** *Pengetahuan lokal dukun kampung dalam merawat pasien pasca persalinan hingga saat ini masih diyakini oleh masyarakat. Meskipun pengetahuan perawat kesehatan profesional pasca persalinan semakin berkembang dengan pesat. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan latar belakang dukun kampung memperoleh pengetahuan perawatan kesehatan tradisional pasca persalinan di Desa Punggur Kecil, Kabupaten Kubu Raya. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teori sistem perawatan kesehatan yang dikemukakan oleh Foster dan Anderson. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Informan ditentukan dengan teknik snowball sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dukun kampung tentang perawatan kesehatan tradisional didapatkan seluruhnya melalui mimpi. Proses perawatan kesehatan tradisional pasca persalinan, meliputi proses pembersihan ari-ari, perawatan ibu dan bayi. Pengetahuan tersebut terkait dengan sistem perawatan kesehatan tradisional, bahan dan alat yang digunakan dalam melakukan perawatan kesehatan tradisional. Bahan yang digunakan dalam perawatan kesehatan tradisional menggunakan alat-alat yang tradisional. Sedangkan bahan utama yang digunakan untuk merawat pasien pasca persalinan menggunakan berbagai tanaman yang diperoleh di lingkungan sekitarnya. Praktik perawatan kesehatan secara tradisional menunjukkan pada layanan perawatan dan pengobatan yang diberikan oleh individu yang disebut dukun kampung.*

## **Keyword:**

*Dukun kampung, etnografi, kearifan lokal, pasca persalinan, pengetahuan lokal*

## **Article Info**

**Received : 07 May 2024**

**Accepted : 29 May 2024**

**Published : 13 Jun 2024**

## **1. Pendahuluan**

Pengetahuan lokal merupakan suatu ilmu, pengalaman, ketrampilan, dan kepercayaan pada alam semesta, benda-benda, tumbuh-tumbuhan, serta berbagai aktivitas kehidupan lainnya melalui perspektif masyarakat lokal (Musa dkk., 2023). Pengetahuan lokal juga didefinisikan sebagai pengetahuan unik yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu dan merupakan hasil keberadaan dan perkembangan jangka panjang dalam proses interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya (Nawir dkk., 2020). Terkait dengan hal ini sistem pengetahuan lokal melibatkan aspek-aspek kehidupan masyarakat yang sangat luas. Jika dilihat dari perspektif

kebudayaan, pengetahuan lokal masuk ke dalam *cultural universal*.

Penjelasan universal disini yaitu mengarah kepada keseluruhan unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan tersebut meliputi sistem pengetahuan, bahasa, sistem keagamaan, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan kesenian. Hal ini berkaitan dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya tempat kelompok masyarakat tersebut bertahan hidup dan menjalankan aktivitas utama penunjang kehidupannya. Oleh karena itu, sistem pengetahuan lokal suatu kelompok masyarakat mungkin berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.

Dalam konteks budaya, sistem pengetahuan lokal merupakan salah satu elemen budaya universal yang ada di hampir semua budaya, betapapun sederhananya (Syawal, 2022). Sebagai makhluk hidup, manusia sangat mudah beradaptasi dengan lingkungannya dan selalu berusaha menggunakan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Hal ini menciptakan hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya. Hubungan ini memberikan pengalaman, pengetahuan, dan pemikiran kepada manusia tentang bagaimana mereka harus memperlakukan lingkungan alam yang mereka miliki.

Dalam arti sempit pengetahuan lokal juga merupakan kearifan lokal. Kearifan lokal ini menyangkut hubungannya dengan pemanfaatan sumber daya alam dan wujud supranatural. Kearifan lokal yang diwujudkan dalam perilaku positif manusia terhadap alam dan lingkungan hidup dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, nasehat nenek moyang atau budaya lokal. Sehingga perilaku tersebut terus berkembang menjadi budaya suatu daerah, dan diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal merupakan bagian dari perilaku masyarakat yang dipergunakan menurut fungsinya masing-masing berdasarkan nilai, etika, dan tata cara.

Salah satu bagian dari kearifan lokal yaitu perawatan Kesehatan tradisional. Pengetahuan perawatan kesehatan tradisional telah menjadi bagian integral dari budaya dan sejarah manusia sejak zaman dahulu. Keyakinan masyarakat terhadap perawatan Kesehatan tradisional Sebagian besar terbentuk oleh faktor budaya, history, lingkungan dan pengalaman pribadi (Amisim dkk., 2020). Pada umumnya masyarakat memiliki warisan budaya yang kaya terkait dengan perawatan tradisional. Misalnya pengetahuan mengenai ramuan herbal, teknik pijat, dan praktik medis lainnya yang dapat diwariskan ke generasi selanjutnya. Hal ini dapat menciptakan keyakinan yang kuat terhadap efektivitas perawatan tradisional. Keyakinan masyarakat terhadap perawatan dengan dukun kampung atau dukun tradisional dapat sangat beragam tergantung pada budaya, latar belakang sosial, dan pengalaman pribadi individu.

Penelitian terdahulu yang relevan yaitu artikel berjudul Pengobatan Tradisional *Senggugut* pada Masyarakat Desa Padu Banjar di Kalimantan Barat (Angraini dkk., 2021). Memahami penyakit *senggugut* dapat mempengaruhi keputusan pengobatan. Berkat ilmu yang diturunkan dari keluarga ke keluarga, pengobatan tradisional terus menjadi pilihan masyarakat desa Padu Banjar. Obat tradisional ini masih digunakan oleh bidan tradisional, seringkali menggunakan ramuan-ramuan. Selain penggunaan jamu yang banyak tersedia di desa, menawarkan teknik pijat kepada pasien juga merupakan salah satu unsur penyembuhan pengobatan tradisional. Sistem pengobatan tradisional penyakit *senggugut* yang masih dilakukan oleh *dukun belanak* merupakan fenomena sosial budaya, dan pengetahuan mengenai pengobatan tradisional penyakit sudah ada sejak jaman dahulu kala.

Masyarakat Padu Banjar selama ini mempercayai *dukun beranak*, obat tradisional yang diturunkan secara turun temurun. Dalam pengobatan tradisional, masyarakat Padu Banjar memiliki nama lain yaitu bermedis yang berarti penyembuhan, dan masyarakat Padu Banjar lebih mengenal dukun dibandingkan dengan bidan yang bekerja di puskesmas desa. Masyarakat lebih memilih bantuan *dukun beranak*, mereka dapat mencari *dukun beranak* kapan saja ketika membutuhkan pertolongan, apalagi dukun beranak dapat diantar ke rumah pasien. Masyarakat

tidak terlepas dari keragaman budaya dan kebiasaan yang diduga mempengaruhi kehidupan, salah satunya adalah pengobatan penyakit. Masyarakat Padu Banjar mempunyai berbagai macam pengobatan tradisional yang dipraktikkan oleh para dukun khususnya *dukun beranak*.

Perawatan kesehatan merujuk pada praktik-praktik pengobatan dan perawatan yang telah ada dalam budaya dan masyarakat selama bertahun-tahun. Praktik ini berasal dari pengetahuan, kepercayaan dan tradisi yang telah diturunkan dari generasi ke generasi (Setyaningsih & Farapti, 2019). Pengetahuan lokal merupakan pengetahuan unik yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu dan merupakan hasil keberadaan dan perkembangan jangka panjang dalam proses interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya (Nawir dkk., 2020). Dalam arti sempit, kearifan lokal ini menyangkut hubungannya dengan pemanfaatan sumber daya alam dan wujud supranatural. Kearifan lokal yang diwujudkan dalam perilaku positif manusia terhadap alam dan lingkungan hidup dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, nasehat nenek moyang atau budaya lokal. Sehingga perilaku tersebut terus berkembang menjadi budaya suatu daerah, dan diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal merupakan bagian dari perilaku masyarakat yang dipergunakan menurut fungsinya masing-masing berdasarkan nilai, etika, dan tata cara.

Perawatan kesehatan dilatar belakangi oleh beberapa faktor. Faktor warisan budaya menjadi bagian penting dalam perawatan Kesehatan tradisional. Praktik perawatan menggunakan dukun kampung menunjukkan pada layanan perawatan dan pengobatan yang diberikan oleh individu yang disebut dukun dilingkungan kampung (EnySetyowati et al., 2022). Dukun kampung ini memiliki peran yang khusus dalam masyarakat. Dukun kampung dianggap memiliki pengetahuan dan keahlian dalam praktik tradisional, seperti pengobatan dengan ramuan herbal, pijatan, pengobatan spiritual, dan metode lain yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Salah satu penelitian yang dikutip adalah penelitian yang dilakukan oleh Anwar (khalidatul khair anwar, 2019) dengan judul "Kearifan Budaya Lokal Dalam Perawatan Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Suku Bajo". Masyarakat Suku Bajo percaya bahwa ada penyakit yang bisa disembuhkan oleh dokter, namun ada juga penyakit yang tidak bisa, sehingga kehadiran dukun masih dibutuhkan dalam masyarakat Suku Bajo. Selain itu, ibu hamil dalam menjaga kesehatannya melakukan beberapa hal seperti menjaga aktivitas, memastikan nutrisi terpenuhi, dan mematuhi larangan yang telah ditetapkan oleh budaya setempat, misalnya tidak duduk di dekat tangga saat maghrib, membuka pintu setelah bangun pagi dan baru mengambil air untuk diminum setelah air tersebut diucapkan mantra "*pakoro massuuwe ditimuta mappakora mesu anakta*".

Kajian yang diambil dari artikel Pengalaman Ibu Melahirkan di Rumah Tahun 2020 dengan Kerjasama Tenaga Kesehatan dan Dukun Berdukun menyebutkan bahwa budaya adalah suatu kebiasaan yang diabadikan oleh mereka yang mengamalkannya. Masyarakat selalu berusaha untuk melestarikan kebiasaan-kebiasaan tersebut agar tidak terlupakan oleh perkembangan modern saat ini. Salah satu tradisi yang masih tersisa adalah saat melahirkan yang disebut dukun beranak, yang melibatkan penggunaan mantra dan ritual terkait ari-ari, tradisi manyiria, pijat saat hamil, dan tradisi mandi pasca melahirkan (Adila et al., 2020). Oleh karena itu, lahirilah peraturan yang mewajibkan keikutsertaan bidan tradisional mulai dari konsepsi hingga persalinan. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk menjaga dan melestarikan budaya leluhur yang diwariskan secara turun temurun.

Di Indonesia, keberlanjutan tradisi perawatan kesehatan pasca persalinan telah menjadi aspek penting dalam pemeliharaan kesehatan ibu dan bayi. Namun, dengan perubahan zaman dan modernisasi, proses mendapatkan ilmu perawatan kesehatan tradisional pasca persalinan menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi dan urbanisasi dapat memengaruhi transmisi

pengetahuan ini, sementara perkembangan teknologi juga dapat memiliki dampak terhadap praktik tradisional (Siregar et al., 2023). Peningkatan keyakinan pasien terhadap perawatan kesehatan tradisional dalam zaman yang semakin modern dapat dijelaskan oleh sejumlah faktor yang berperan. Faktor-faktor ini melibatkan pergeseran budaya, pandangan terhadap kesehatan, dan dampak globalisasi (Alexander Lucas Slamet Ryadi, 2016). Di tengah perkembangan dunia modern dan teknologi medis yang canggih, banyak individu mulai merasa bahwa mereka kehilangan koneksi dengan akar budaya dan tradisi mereka.

Keyakinan pasien atas perawatan kesehatan menggunakan dukun kampung tentunya harus seimbang dengan jumlah dari dukun yang melakukan tindakan tersebut. Faktanya saat ini jumlah dukun kampung mengalami kekurangan. Hal ini dipengaruhi dengan semakin modernnya gaya hidup dan pola pikir masyarakat (Ni'mah, 2020). Selain itu, dalam beberapa kasus pengetahuan tentang praktik dukun kampung mungkin tidak berhasil untuk di turunkan ke generasi berikutnya. Kekurangan minat generasi muda untuk belajar dan meneruskan praktik tersebut dapat menyebabkan penurunan jumlah dukun kampung. Perlu di ingat bahwa praktik perawatan kesehatan tradisional memiliki nilai budaya, sejarah dan spiritual yang penting. Sehingga pentingnya mengajarkan keterampilan kepada generasi muda serta mengenali nilai budaya yang terkait dengan dukun kampung. Dengan begitu kesenjangan antara tradisi dan modernitas, kita dapat menghormati dan menghargai warisan budaya. alasan mendasar yang menyebabkan masyarakat lebih memilih perawatan melalui dukun kampung yaitu dipengaruhi oleh faktor budaya. Masyarakat mempercayai bahwa tidak semua penyakit dapat diobati oleh dokter profesional.

Keputusan seseorang untuk memilih pengobatan secara tradisional kepada dukun kampung dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang pertama yaitu Keyakinan Budaya dan Kepercayaan Lokal. Dalam beberapa budaya, pengobatan tradisional dianggap memiliki akar yang dalam dan merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Terdapat keyakinan bahwa dukun kampung memiliki pengetahuan turun temurun yang efektif dalam menyembuhkan penyakit. Kemudian faktor kedua yaitu kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat spiritual. Perawatan kesehatan pasca persalinan menggunakan dukun kampung didasari bahwa adanya kepercayaan tentang hal-hal yang akan terjadi jika tidak dilaksanakan. Sehingga kepercayaan tersebut membuat perawatan kesehatan tradisional pasca persalinan masih terus dilaksanakan hingga saat ini.

Sistem perawatan kesehatan tradisional pada masyarakat suku Bugis di Desa Punggur Kecil dilakukan oleh dukun kampung yang dipercaya. Pengetahuan yang dimiliki dukun kampung didapatkan sepenuhnya melalui mimpi. Pengetahuan tersebut terkait dengan sistem perawatan kesehatan tradisional, bahan dan alat yang digunakan dalam melakukan perawatan kesehatan tradisional. perawatan Kesehatan tradisional pasca persalinan dilaksanakan dalam waktu yang panjang. Perawatan tersebut dilakukan kepada ibu, bayi dan ari-ari. Bahan dan alat yang digunakan dalam perawatan kesehatan tradisional menggunakan cara tradisional serta bahan yang alamiah. Faktor yang mempengaruhi menjadi seorang dukun kampung yaitu karena panggilan hati. Keikhlasan dalam menolong dengan tidak menerima imbalan adalah nilai yang mendalam dalam sebuah tradisi dan kepercayaan.

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses mendapatkan ilmu perawatan kesehatan tradisional pasca persalinan melibatkan pergeseran nilai budaya, kurangnya dokumentasi yang mendalam tentang praktik-praktik ini, dan risiko penurunan minat generasi muda terhadap warisan budaya ini. Selain itu, ketersediaan informasi yang terkadang terbatas dapat menjadi hambatan dalam memahami dan menerapkan perawatan kesehatan tradisional dengan benar. Sistem pengetahuan lokal, disebut juga pengetahuan asli atau pengetahuan lokal, merujuk pada

konsep-konsep yang melibatkan pengamatan, pengalaman, pemikiran dan representasi yang sesuai dengan pola pikir dan cara berpikir sekelompok orang. Al Musafiri, Utaya dan Astina (Lubis dkk., 2021) berpendapat bahwa kearifan lokal dapat berperan penting dalam mengurangi dampak globalisasi dengan menanamkan nilai-nilai positif kepada generasi muda. Indoktrinasi nilai-nilai tersebut didasarkan pada nilai, norma, dan adat istiadat yang dianut masing-masing daerah. Ciri-ciri kecerdasan pribumi antara lain adalah kemampuan menolak pengaruh budaya asing, kemampuan memadukan atau memadukan budaya lokal dan asing, kemampuan menyaring dan beradaptasi dengan budaya asing, serta kemampuan mengendalikan masyarakat terkait.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan peneliti menjadi partisipan observatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Punggur Kecil, Kabupaten Kubu Raya, yang dimulai sejak bulan Juli hingga bulan Desember 2023. Peneliti tinggal bersama dengan informan selama enam bulan lamanya. Kegiatan dukun kampung dalam membantu pasien teramati secara maksimal. Termasuk peneliti turut membantu dukun kampung dalam merawat pasien pasca persalinan. Peneliti turut mengamati lingkungan sekitar wilayah di Desa Punggur Kecil. Penentuan partisipan penelitian menggunakan teknik *snowball sampling*. Artinya proses mendapatkan partisipan penelitian diawali dengan diskusi dengan teman kuliah. Selanjutnya teman kuliah menceritakan kakak ipar yang pernah dirawat oleh dukun kampung di Desa Punggur Kecil. Kemudian kakak ipar memperkenalkan dengan teman-teman lainnya, yang juga pernah ditolong oleh dukun kampung. Melalui proses ini penulis memutuskan lima orang yang menjadi partisipan pada penelitian ini. Setelah mendapatkan lima orang pasien yang pernah dirawat oleh dukun kampung, barulah peneliti memperoleh informasi yang lengkap tentang alamat dan aktivitas sehari-hari dukun kampung di Desa Punggur Kecil, Kabupaten Kubu Raya.

Model pertanyaan penelitian adalah wawancara semi terstruktur. Artinya peneliti menyiapkan sejumlah daftar pertanyaan terlebih dahulu. Kemudian pertanyaannya berkembang selama proses wawancara berlangsung. Proses observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data dilakukan secara bersamaan pada saat dukun kampung membantu pasien pasca persalinan. Foto yang ditampilkan pada penelitian ini sudah atas seizin yang bersangkutan. Hal yang dilakukan sebelum memulai penelitian yaitu menentukan 12 langkah penelitian etnografi terlebih dahulu peneliti menentukan lokasi penelitian yang jelas tahapan pengamatan langsung (*partisipan observation*). Maka setelah itu, selanjutnya barulah peneliti melakukan 12 langkah penelitian etnografi yang terdiri dari: (1) menetapkan informan; (2) mewawancarai informan; (3) membuat catatan etnografi; (4) mengajukan pertanyaan deskriptif; (5) melakukan analisis wawancara etnografi; (6) membuat analisis domain; (7) mengajukan pertanyaan struktural; (8) membuat analisis taksonomik; (9) mengajukan pertanyaan kontras; (10) membuat analisis komponen; (11) menemukan tema-tema budaya; (12) menulis suatu etnografi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Proses Mendapatkan Ilmu Perawatan Kesehatan Tradisional Pasca Persalinan

Mendapatkan ilmu perawatan kesehatan melalui mimpi adalah konsep yang menarik dan sering kali merupakan bagian dari tradisi dan kepercayaan budaya tertentu di berbagai masyarakat di seluruh dunia. Meskipun secara ilmiah tidak ada bukti yang meyakinkan bahwa mimpi secara langsung memberikan pengetahuan tentang perawatan kesehatan, ada beberapa cara di mana orang percaya bahwa mimpi dapat memberikan wawasan atau petunjuk tentang kesehatan dan perawatan tubuh. Di beberapa budaya, ada keyakinan bahwa mimpi adalah

saluran komunikasi antara manusia dan dunia spiritual. Dalam praktik ini, mimpi dianggap sebagai sumber pengetahuan yang penting, termasuk informasi tentang perawatan kesehatan dan penyembuhan. Ahli spiritual atau dukun mungkin dianggap memiliki kemampuan untuk memahami dan menafsirkan mimpi secara mendalam, termasuk pesan-pesan yang terkait dengan kesehatan dan kesejahteraan.

Latar belakang kehidupan dukun kampung yang lebih akrab disapa dengan Mak Mon lahir bukan dari orang tua yang ahli dalam merawat kesehatan tradisional. Sejak awal tidak ada yang menyuruh ataupun minta untuk Mak Mon menjadi tenaga yang merawat pasien pasca persalinan secara tradisional. Namun, neneknya pada zaman dahulu seorang dukun kampung yang merawat pasien setelah melahirkan. Mak Mon mendapatkan pengetahuan tentang merawat pasien pasca persalinan melalui murni seluruhnya dari mimpi. Mimpi tersebut menjadi petunjuk tentang bahan-bahan, alat yang digunakan, hingga cara melakukannya. Secara lebih detail pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara penulis bersama dukun kampung Mak Mon yang usianya sekitar 50 tahun, berikut ini.

*“Mamula iyak lolong poleh mimpi atau yang tau sebut were yang matturuk-turuk poleh nenekku. Iyak sejak mulah dek gagah matemu nenek karena udah rewekpuannah. Wujud yang poleh paleng mippiku rupakku teniah rupannah nenek rupannah saddannah unkgelingah. Nenek poleh laleng mippiku mappake puteh-puteh pada tau hajji mattiwi tasbih loppoh sambelek patrui tasbenah dek na pajah.”*

[Melalui wawancara bersama mak mon disampaikan bahwa Awal mulanya Mak Mon menjadi seorang dukun kampung yaitu dimulai dengan Mak Mon mendapatkan mimpi. Awalnya mendapatkan dari mimpi atau yang mereka sebut *were* yang berturut-turut dari neneknya Mak Mon. Mak Mon sejak awal tidak pernah bertemu dengan neneknya karena sudah meninggal. Wujud yang hadir dalam mimpi Mak Mon yaitu wajahnya bukan wajah neneknya namun suaranya terdengar jelas bahwa itu suara neneknya. Neneknya datang kedalam mimpi menggunakan pakaian putih-putih seperti orang haji dan membawa tasbih besar sambil melantunkan tasbih tanpa henti.]

Kemudian Mak Mon menceritakan bagaimana mimpi yang dialami sebelum beliau menjadi dukun kampung. Beliau menceritakan mimpinya sebagai berikut:

*“Mippiku mamula nasuruh manrei sossuh jumlah na gennek mega semegannah siddih de gagah loppoh. Nenekku surokak manrei letuk cappuk. Tapi nenekku tanaikak ikhlas atau ndek dek semega telukkali kiriyak untuk manrei itu. Iyak sanggui mak jawak ikhlas manrei sidi tampah irung (ari-ari) loppoh.”*

[Mimpi Mak Mon dimulai dengan disuruh memakan ari-ari yang jumlahnya cukup banyak. Sesuai penuturan Mak Mon ari-arinya sebanyak satu tampah besar. Nenek Mak Mon menyuruh Mak Mon untuk memakannya hingga habis. Namun sebelum itu neneknya menanyakan ikhlas atau tidak sebanyak 3 kali kepada Mak Mon untuk memakan itu.]

Mak Mon menyanggupi dan menjawab ikhlas untuk memakan satu tampah besar ari-ari tersebut. Mak Mon tidak merasa jijik atau geli sedikitpun dalam memakan ari-arinya. Kemudian setelah mendapatkan mimpi untuk makan ari-ari, Mak Mon dalam 3 (tiga) hari tidak merasakan lapar sama sekali. Jadi dalam 3 (tiga) hari Mak Mon tidak makan apapun karena merasa kenyang terus. Memakan dan menghabiskan ari-ari tersebut menandakan keikhlasan yang besar dari diri

Mak Mon. sehingga Mak Mon dianggap ikhlas untuk merawat pasien tanpa pamrih sedikit pun.

Setelah Mak Mon mimpi diberi makan ari-ari, dimalam berikutnya Mak Mon ternyata mendapatkan mimpi kembali. Dalam mimpi tersebut dijelaskan tentang bahan-bahan yang digunakan, cara melakukannya, dan doa-doa yang harus di lantunkan saat merawat oleh neneknya. Nenek tersebut memberi tahu Mak Mon segalanya supaya dilaksanakan. Setelah mendapatkan mimpi kemudian ada orang hamil besar datang kepada Mak Mon untuk minta tolong. Awalnya Mak Mon ragu untuk menolong karena ada dukun lain didekat rumahnya. Namun orang yang datang tetap memaksa untuk meminta ditolong oleh Mak Mon. setelah Mak Mon periksa perutnya ternyata harus melaksanakan ritual buang-buang keair. Buang-buang keair dilaksanakan supaya untuk menghilangkan gangguan dari hal yang tidak diinginkan. Jadi pasien pertama nya ini seperti petanda yang didapatkan Mak Mon melalui mimpi.

Dari seluruh mimpi yang didapatkan dan hadirnya pasien pertama menjadi awal mula Mak Mon menjadi dukun kampung. pasien pertama tersebut menjadi tanda yang sebenarnya sudah diberi tahu oleh neneknya melalui mimpi. Neneknya mengatakan bahwa akan ada pasien yang datang untuk meminta pertolongan. Mak Mon selalu memegang teguh bahwa segala kesembuhan adalah atas izin Allah. Jika Allah berkehendak maka sembuhlah. Sehingga Mak Mon selalu berlandaskan agamanya bahwa Allah yang memberi kesembuhan. Mak Mon hanyalah perantara saja untuk menolong.

### **3.1.1. Bahan dan Alat**

Bahan dan alat yang digunakan dalam perawatan kesehatan pada etnis Suku Bugis dikenal dengan keberagaman budaya yang tinggi dan memiliki ciri khas tersendiri. Keberagaman budaya masyarakat suku Bugis masih dijumpai hingga saat ini di daerah Punggur Kecil, Kalimantan Barat. Masyarakat masih mempercayai dan menjadikan tradisi budaya sebagai hal yang penting dalam kehidupan. Salah satu keberagaman yang masih ada hingga saat ini yaitu tradisi saat pasca kelahiran bayi. Masyarakat suku bugis akan melaksanakan adat istiadat sebagai ungkapan rasa syukur serta menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Kepercayaan tersebut dipertahankan dan dilestarikan hingga saat ini.

Tradisi adat istiadat tentang perawatan pasca kelahiran dilaksanakan untuk melindungi sang ibu dan anak bayi. Dalam prosesnya tradisi ini memakan waktu yang panjang dan beberapa tahapan. Kemudian mempersiapkan bahan-bahan, alat dan doa-doa yang diperlukan. Bahan dan alat yang dibutuhkan untuk melakukan tradisi perawatan pasca persalinan sangatlah banyak. Namun, bahan-bahan yang dibutuhkan dapat didapatkan dengan mudah di daerah punggur kecil. Hal tersebut dikarenakan masyarakat suku bugis di desa punggur kecil masih melaksanakan tradisinya hingga saat ini. Bahan-bahan yang dibutuhkan ternyata memiliki arti dan makna yang dalam kaitannya dengan kelangsungan hidup sang bayi dan ibunya. Proses mendapatkan pengetahuan tentang bahan dan alat yang dibutuhkan ternyata didapatkan melalui mimpi seorang dukun kampung. Dalam mimpinya dukun kampung dijelaskan bahan apa saja yang dibutuhkan dalam setiap proses tradisi.

Bahan yang digunakan dalam perawatan bayi pasca melahirkan dilakukan pertama yaitu pada ari-ari bayi. Karena ari-ari dipercaya sebagai sosok kembarannya dari sang bayi. Setelah ari-ari keluar dari Rahim ibu, maka dukun kampung langsung membersihkannya menggunakan air bersih secara berulang hingga ari-ari dipastikan bersih. Gunanya yaitu supaya ari-ari tidak bau Ketika di simpan. Setelah di bersihkan ari-ari di simpan di dalam kendi.

**Gambar 1. Ari-Ari Bayi**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)*

Ari-ari bayi yang sudah dibersihkan dan disimpan kedalam kendi Kemudian ari-ari tersebut disimpan didalam kendi kemudian diberi asam,kain putih, telur ayam satu, rokok sirih, nasi kepal, Kemiri, paku, pinang, dan tunas kelapa. Semua itu kemudian diletakkan dipojok kamar bayinya. selain bahan yang sudah disebutkan, kendi yang berisi ari-ari ternyata harus diberi bahan-bahan lainnya.

**Gambar 2. Bahan Menyimpan Ari-Ari**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)*

Bahan-bahan pada gambar diatas yaitu baskom yang berisi padi, pisang, kelapa, benang putih, minyak makan, garam, dan beras. Semua bahan tersebut disimpan didekat kendi yang berisi ari-ari. Semua itu menjadi simbol supaya sang anak kelak tidak akan merasakan kekurangan.

Perawatan selanjutnya yaitu kepada sang bayi yang dilakukan oleh dukun kampung. Memandikan bayi bukan hanya tentang membersihkan tubuh kecil mereka, tetapi juga merupakan momen penting dalam perawatan dan pengasuhan yang memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Di banyak budaya di seluruh dunia, praktik pemandian bayi telah menjadi bagian penting dari warisan budaya dan tradisi keluarga yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu praktik yang sering dilakukan dalam proses

pemandian bayi adalah penggunaan air rempah. Dalam praktik ini, campuran rempah-rempah atau herba yang dipilih dengan cermat disiapkan dan digunakan untuk memandikan bayi. Praktik ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan bagian dari sistem pengetahuan tradisional yang menggabungkan aspek kesehatan, kebersihan, dan spiritual. Perawatan tersebut dimulai dengan proses memandikan bayi serta memberikan semburan pada waktu tertentu. Proses memandikan bayi dilakukan tidak seperti layaknya mandi pada umumnya. Masyarakat di desa punggur kecil dalam memandikan bayi hingga usia 2 bulan yaitu harus menggunakan air rempah. Seperti ditunjukkan pada gambar 3 berikut.

**Gambar 3. Air untuk Memandikan Bayi**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)*

Masyarakat suku Bugis memandikan bayi hanya memerlukan air satu baskom kecil. Air rempah tersebut terbuat dari daun wuja, benglai, dan lempuyang supaya bau harum. Sebelum usia bayi mencapai 2 bulan maka proses memamndikannya harus menggunakan air alamiah. Air yang digunakan untuk memandikan bayi menggunakan air rempah supaya badan bayinya wangi. Proses memandikannya juga tidak menggunakan sabun dan shampoo bayi. Setelah bayi itu berusia 2 bulan keatas baru bisa menggunakan sabun dan sebagainya. Dengan memahami konteks budaya, tradisi, dan manfaat yang terkandung dalam praktik memandikan bayi menggunakan air rempah, kita dapat melihat bahwa praktik ini bukan hanya tentang kebersihan fisik, tetapi juga tentang perawatan yang holistik dan memperkuat ikatan budaya dan spiritual dalam keluarga. Penggunaan air rempah dalam memandikan bayi dapat bervariasi berdasarkan budaya dan tradisi lokal. Saat seseorang memilih untuk menggunakan air rempah karena keyakinan akan manfaatnya bagi kesehatan dan perlindungan bayi, tentu sudah dinyakini dan memastikan bahwa bahan-bahan yang digunakan aman dan tidak menyebabkan iritasi pada kulit bayi.

Semua pengetahuan dukun kampung dapatkan murni melalui mimpi. Sehingga secara prakteknya dukun kampung tidak ada belajar atau berguru kepada siapapun. dukun kampung atau Mak Mon diberi tahu oleh nenek yang datang kedalam mimpinya. Masyarakat di desa punggur masih menggunakan bahan dan alat tradisional hingga saat ini. Hal tersebut dikarenakan masyarakat mempercayai sejak zaman nenek moyangnya. Meskipun zaman sekarang modern, mereka tidak terpengaruh oleh hal tersebut. Jadi mereka masih mempertahankan seperti yang dilakukan sejak zaman dahulu. Sosok yang selalu datang dalam mimpi yaitu seseorang berpakaian serba warna putih dengan wajah yang tidak terlihat. sosok tersebut tidak diketahui identitasnya. Melainkan suara yang didengar mirip dengan suara nenek

moyang dari dukun tersebut. Hadirnya seseorang tersebut didalam mimpi dukun kampung itu menjadi pertanda bahwa layak untuk menjadi dukun kampung.

## **3.2. Perawatan pada Ibu**

### **3.2.1. Pijat Tradisional**

Pijat tradisional pasca persalinan adalah praktik yang umum dilakukan di banyak budaya untuk membantu pemulihan ibu setelah melahirkan. Praktik ini dapat memiliki beragam manfaat, baik fisik maupun emosional, untuk ibu yang baru melahirkan. Pijat tradisional pasca persalinan bertujuan untuk membantu pemulihan fisik ibu setelah melahirkan. Ini mencakup mengurangi nyeri dan ketegangan otot, memperbaiki postur tubuh, meningkatkan sirkulasi darah, meredakan stres dan kecemasan, serta mempromosikan relaksasi dan kesejahteraan secara keseluruhan. Teknik pijat pasca persalinan bervariasi tergantung pada budaya dan tradisi setempat. Namun, pijat tersebut biasanya dilakukan dengan gerakan lembut dan terarah pada area-area tertentu yang mungkin mengalami ketegangan atau ketidaknyamanan setelah persalinan, seperti punggung, bahu, leher, perut, dan panggul. Selama pijat pasca persalinan, minyak atau salep khusus sering digunakan untuk membantu memperlancar gerakan pijatan dan meredakan ketegangan otot. Minyak yang digunakan dapat bervariasi, tergantung pada preferensi pribadi dan tradisi budaya setempat. Manfaat dari pijat tradisional pasca persalinan dapat meliputi pengurangan nyeri dan ketegangan otot, peningkatan peredaran darah, perbaikan postur tubuh, relaksasi fisik dan mental, dan peningkatan produksi air susu ibu (ASI).

Perawatan pasca persalinan dilakukan kepada ibu sang anak supaya sang ibu kesehatannya pulih Kembali setelah melakukan persalinan. Ibu yang baru melahirkan akan dipijat seluruh badannya oleh dukun kampung supaya badannya bugar kembali. Kecuali yang proses persalinannya dilakukan secara operasi Caesar maka pemijatan dilakukan kecuali bagian perutnya. Pijat tradisional pasca persalinan merupakan praktik yang umum dilakukan dalam masyarakat di Desa Punggur. pijat ini dilakukan oleh dukun kampung yang ahli dalam bidangnya. Tujuannya adalah untuk membantu ibu pulih setelah proses persalinan dan memberikan dukungan pada perubahan fisik dan emosional yang terjadi setelah melahirkan. Pijat yang dilakukan dapat melancarkan peredaran darah.

Pijatan pasca persalinan bertujuan untuk melancarkan peredaran darah, terutama di area perut, panggul, dan daerah panggul bawah. Hal ini dapat membantu mempercepat proses penyembuhan luka pasca persalinan. Selain itu juga, pijat dapat bermanfaat untuk meredakan ketegangan otot. Proses persalinan dapat meninggalkan efek pada otot-otot ibu, baik itu karena kontraksi saat melahirkan atau dari posisi yang dipertahankan selama persalinan. Pijatan dapat membantu meredakan ketegangan ini, mengurangi rasa sakit, dan memulihkan elastisitas otot-otot. Proses pijat dilakukan pada hari pertama hingga hari ketiga dan pada hari ketujuh. Minyak yang digunakan oleh dukun kampung untuk melakukan pijatan menggunakan minyak makan yang dicampur dengan minyak kayu putih. Proses pijat dilakukan selama kurang lebih satu setengah jam hingga 2 jam lamanya. Pijat hanya dilakukan pada pagi hari sesuai dengan hari yang sudah ditentukan.

Setelah proses pijat dilaksanakan, ibu yang baru melahirkan harus mandi menggunakan air rempah. Air yang digunakan untuk mandi ibu yaitu terdiri dari 7 (tujuh) lembar daun kunyit, 7 (tujuh) batang serai wangi, daun kencur atau kencurnya dan daun lengkuas. Semua bahan tersebut direbus menggunakan air bersih. Selanjutnya air rebusannya dicampurkan dengan air bersih yang akan digunakan untuk mandi. Mandi menggunakan rempah dilaksanakan minimal 15 (lima belas) hari sejak pertama proses melahirkan. Kemudian setelah mandi perut ibu yang baru melahirkan harus ditapal perutnya menggunakan bahan-bahan seperti jahe merah, abu dan

asam. Kemudian ditapalkan dibagian perutnya menggunakan kain gurita dewasa. Selanjutnya pada bagian bawah pusatnya harus diikat menggunakan kain selebar 3 hari yang dililitkan dan diikat supaya peranakannya yang didalam tidak turun. Setelah itu pada bagian kening ibunya disemburkan menggunakan daun sirih 1 (satu) lembar, musli, bawang tunggal 1 (satu) yang dikunyah oleh dukunnya dan disemburkan. Semburan pada kening ibu dilakukan setiap selesai mandi pagi selama 3 hari.

### 3.2.2. Meminum Jamu

Meminum jamu setelah melahirkan merupakan bagian dari tradisi dan budaya yang turun-temurun. Praktik ini diwariskan dari generasi ke generasi dan dianggap sebagai cara alami untuk merawat dan memulihkan tubuh ibu setelah melahirkan. Jamu yang terbuat dari campuran rempah-rempah, akar, daun, dan bahan alami lainnya, dipercaya memiliki manfaat untuk pemulihan pasca persalinan dan kesehatan umum ibu setelah melahirkan.

Ibu yang baru melahirkan diharuskan banyak makan sayur-sayuran sehat, makan tidak boleh dalam keadaan panas, tidak boleh makan pedas dan lain sebagainya. Dukun kampung akan membuatkan air rebusan daun sirih yang harus diminum oleh ibu yang baru melahirkan. Setelah itu, ibu yang baru melahirkan harus minum jamu tradisional sesuai arahan dari dukun kampung. Jamu tradisional diminum sebanyak 3 kali sehari yaitu pada pagi hari, siang hari dan malam hari.

**Gambar 4. Jamu Rempah-Rempah**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)*

Masyarakat suku bugis masih mempertahankan minuman jamu rempah-rempah yang harus diminum. Meminum jamu tersebut supaya badan ibu yang baru melahirkan bisa sehat kembali. selain itu, minum jamu rempah-rempah juga bisa membersihkan darah-darah sisa yang didalam tubuh. Meskipun nyatanya tidak sedikit dari ibu saat ini yang malas untuk meminumnya karena rasanya yang pahit dan tidak enak. Namun, jamu tersebut diharuskan demi kebaikan dan kesehatan sang ibu. harapannya hingga usia tua tetap sehat dan tidak lemas ataupun mudah sakit. Semua pengetahuan tersebut dukun kampung dapatkan melalui mimpi yang dipraktekkan kepada seluruh pasien yang ditanganinya.

### Gambar 5. Jamu Pluntur



*Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)*

Jamu pluntur digunakan supaya darah-darah kotor yang ada didalam tubuh sang ibu pasca persalinan menjadi keluar. Sehingga ibu sang bayi bisa menjadi pulih sehat. Jamu tersebut saat ini banyak dijual dipasar, terutama di desa punggur kecil.

### Gambar 6. Tapal Perut



*Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)*

Selanjutnya menggunakan jamu tapal perut supaya perut sang ibu menjadi halus dan kencang kembali. setelah proses melahirkan tentu perut akan bergelambir dan kendur. Oleh karena itu memperbaiki kondisi perut seperti semula menggunakan tapal perut.

Gambar 7. Pilis



*Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)*

Penggunaan pilis dikeneng sang ibu berfungsi supaya tidak sering merasa pusing setelah melahirkan. Pilis digunakan dengan cara diseduh dengan air yang sudah dimasak. Selanjutnya diolehkan di kening dan dipakai sebanyak 3 kali sehari.

Semua alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi naik ayun didapatkan oleh dukun kampung melalui mimpi. Penyajian bahan-bahan yang digunakan masih menggunakan sistem tradisional, hal ini dikarenakan ingin mempertahankan tradisi sejak zaman dahulu. Masyarakat bugis mempercayai bahwa setiap bahan yang disajikan memiliki makna. Dukun kampung dalam proses tradisi naik ayun memiliki peran yang sangat tinggi. Sehingga apapun yang didapatkan melalui mimpi maka itulah yang dilaksanakan hingga saat ini. Semua pengetahuan dukun kampung dapatkan murni melalui mimpi. Sehingga secara prakteknya dukun kampung tidak ada belajar atau berguru kepada siapapun. dukun kampung atau Mak Mon diberi tahu oleh nenek yang datang kedalam mimpinya. Masyarakat di desa punggur masih menggunakan bahan dan alat tradisional hingga saat ini. Hal tersebut dikarenakan masyarakat mempercayai sejak zaman nenek moyangnya. Meskipun zaman sekarang modern, mereka tidak terpengaruh oleh hal tersebut. Jadi mereka masih mempertahankan seperti yang dilakukan sejak zaman dahulu.

### **3.2.3. Makanan Khusus Pasca Persalinan**

Makanan merupakan hal yang penting karena nutrisi pertama yang diperoleh berasal dari makanan yang dikonsumsi setiap hari. Kepuasan gizi tidak hanya dilihat dari sudut pandang medis, namun juga dari sudut pandang budaya. Kedua aspek ini saling berkaitan dalam hal pemenuhan nutrisi. Namun di sisi lain, makanan dapat dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat dan ketersediaan pangan di lingkungan. Pola makan didasarkan pada hal yang tergantung pada kepercayaan di masyarakat. Dalam hal ini pantangan dan kewajiban makan tetap dipenuhi oleh orang yang baru saja melahirkan. Keyakinan tentang makanan apa yang boleh dimakan dan pantangannya didasarkan pada latar belakang budaya daerah tersebut.

Ibu yang baru melahirkan diharuskan mengkonsumsi sayur-sayuran, seperti jantung pisang, daun katuk dan pisang nipah muda yang mentah. Jantung pisang dan daun katuk dimasak bening dengan menggunakan rempah-rempah, seperti : jahe, bawang merah, lada dan garam. Sementara pisang nipah muda bening menggunakan rempah-rempah yang lebih lengkap, seperti: jahe, bawang merah, lada, garam, adam manis, cengkeh, pala, dan kayu manis. Pisang nipah muda bening harus dikonsumsi selama tiga hari berturut-turut. Sementara sayuran lainnya mengikuti selera dari ibu yang baru melahirkan. Makanan tambahan lainnya adalah kacang hijau, kacang goreng, susu dan teh. Lauk yang dikonsumsi ibu yaitu ikan bakar. Pada saat dikonsumsi makanan dan minuman tersebut tidak boleh dalam keadaan panas. Selain itu, ibu harus menghindari makanan yang pedas dan berlemak. Semua jenis makanan dan minuman ini diyakini dapat meningkatkan produksi air susu ibu. Sedangkan ikan bakar bermanfaat untuk

mengecilkan urat-urat yang mengembang setelah melahirkan. Pengetahuan terhadap semua jenis makanan dan minuman yang harus dikonsumsi oleh ibu pasca persalinan pada masyarakat di Desa Punggur Kecil berawal dari kepercayaan dan keyakinan yang berkembang di masyarakat.

### 3.3. Perawatan Pada Bayi

#### 3.3.1. Perawatan Ari-ari

Perawatan ari-ari dilakukan oleh dukun kampung pada saat proses persalinan selesai. Ari-ari dibersihkan dengan cara diremas-remas menggunakan air bersih yang mengalir sampai darah dan bau amis hilang. Sebelum dibungkus menggunakan kain putih, di atas ari-ari diberi asam, telur ayam 1, rokok sirih, nasi kepal, kemiri, paku, pinang, tunas kelapa dan dimasukkan ke dalam kendi. Setelah itu kendi yang berisi ari-ari tersebut disimpan dipojok kamar bayi.

Pada waktu magrib ari-ari yang disimpan didalam kendi harus diberi makan yaitu air putih, nasi 1 kepal, telur rebus 1 butir, bereteh, beras kuning, rokok daun dan lilin kuning. Pada saat ari-ari diberi makan dinyalakan lilin kuning. Ari-ari akan ditabur beras kuning dan *bereteh* (padi yang disangrai) diiringi dengan membaca salawat. Kemudian makanan tersebut diletakkan disamping kendi yang berisi ari-ari. Setelah selesai lilin kuning ditiup dan asapnya diputarkan ketubuh bayi dan kendi menyimpan ari-ari. Memberi makan ari-ari dilakukan supaya bayi tidak rewel dan tidak mudah sakit.

**Gambar 8. Memberi Makan Ari-Ari Bayi**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)*

Memberi makan ari-ari juga dengan semburan. Semburan tersebut terbuat dari daun sirih yang diberi kapur sirih, gambir, pinang, benglai yang dikunyah oleh dukun kampung. Setelah itu disemburkan di arah kendi yang berisi ari-ari. Hal tersebut dilakukan terus selama ari-ari masih disimpan dipojok kamar. Selanjutnya apabila ari-ari sudah diturunkan ketanah untuk dikubur proses memberi makan dan semburan dilakukan apabila anak sakit ataupun sedang rewel. Masyarakat percaya bahwa apabila anak rewel ataupun sakit artinya ada masalah dengan ari-ari.

#### 3.3.2. Memandikan Bayi

Aktivitas memandikan bayi yang baru lahir pada masyarakat suku bugis di Desa Punggur Kecil dilakukan secara berbeda dengan memandikan bayi pada umumnya. Bahan yang digunakan untuk mandikan bayi terdiri dari rempah-rempah, seperti : daun wuja, benglai, dan lempuyang. Semua bahan tersebut direbus menggunakan air bersih. Setelah itu air rebusan rempah-rempah disaring kedalam baskom kecil supaya tidak ada lagi rempah-rempahnya.

Kemudian air rebusan tersebut dicampur dengan air biasa hingga terasa hangat kuku.

Proses mandikan bayi yaitu dilakukan dengan memangku bayi diatas kaki dukun kampung atau ibu sang bayi yang diselonjorkan. Kemudian bayi dilap-lap saja menggunakan air rempah keseluruh bagian tubuh menggunakan tangan. bayi akan di mandikan 2 kali sehari, yaitu pagi hari dan sore hari. Bayi dimandikan tanpa menggunakan sabun atau shampoo hingga mencapai usia 2 bulan. Artinya bayi tersebut terus mandi menggunakan air rempah. bau badan menjadi harum karena air yang digunakan yaitu air rebusan rempah-rempah. proses memandikan bayi seperti ditunjukkan pada gambar 9 berikut ini.

**Gambar 9. Proses Memandikan Bayi**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)*

Setelah selesai dimandikan badan bayi dikeringkan menggunakan kain dan seluruh bagian tubuh bayi diolesi minyak telon. Hal ini berguna supaya badan bayi terasa hangat. Bagian-bagian lipat kulit bayi juga bisa diberi perawatan tambahan dengan bedak atau minyak bayi untuk menjaga kelembaban dan mencegah iritasi kulit. Kemudian bayi dipasangkan gurita supaya perut bayi tidak buncit. Setelah itu bayi dipakaikan baju, celana dan dibedong menggunakan kain seperti biasa.

### **3.3.3. Memberi Semburan**

Memberi semburan pada bayi merupakan salah satu tradisi pada masyarakat suku bugis di Desa Punggur Kecil. Semburan terbuat dari daun sirih yang diberi kapur sirih, gambir, pinang, benglai dan kencur. Daun sirih yang digunakan yaitu daun sirih yang masih muda, seperti yang ditunjukkan pada gambar 10 berikut ini.

**Gambar 10. Bahan Membuat Semburan**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)*

Proses membuat semburan yaitu semua bahan yang disediakan diambil sedikit demi sedikit dan diletakkan diatas daun sirih. Setelah itu daun sirih dilipat-lipat dengan seluruh bahannya. Seluruh bahan tersebut akan dikunyah yang kemudian disemburkan pada bagian kening, telinga kiri dan kanan, serta kaki kiri dan kanan. Pada saat proses menyemburkan kedua mata bayi harus ditutup. Hal ini supaya bayi tidak terkejut dan tidak merasa takut. Semburan pada bayi dilakukan pada waktu tertentu yaitu pada saat pagi hari dan saat waktu maghrib. Semburan akan dilakukan oleh dukun kampung ataupun orang tua bayi. Pada saat waktu magrib semburan juga dilakukan pada sudut-sudut kamar bayi. Semburan tersebut dilakukan setelah selesai memberikan semburan pada bayi. Semburan pada bayi juga dilakukan pada saat tertentu, misalnya saat bayi sakit ataupun bayi sedang rewel. Berdasarkan kepercayaan setempat, semburan tersebut supaya menjauhkan bayi dari gangguan-gangguan yang tidak terlihat oleh manusia.

Informan menceritakan bahwa ada hal yang harus dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yaitu :

*“Leppek magribi nanak biccue yeleng papporo untuk pakbelai poleh setang iblis. Papporonah pake otah, pualeh, alusi yang yikking lalu porokengi bagiang linronah nanak biccueh duciling silibioh kanang, luttuk bionah, luttuk kanang nanak biccue. Lalu sembroid kikendinah onrong irunnah.”*

[Selanjutnya informan menceritakan bahwa pada waktu magrib bayi akan diberikan semburan untuk menghindari gangguan dari makhluk yang tidak kasat mata. Semburannya yaitu menggunakan sirih, kapur dan pinang yang dikunyah kemudian disemburkan dibagian kening bayi, telinga kiri dan kanan, lutut kiri dan kanan bayi. Selanjutnya disemburkan juga kekendi tempat menyimpan ari-ari.]

Hal tersebut dilakukan supaya menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yang mereka sebut keteguran. Semburan ini dilakukan bersamaan pada saat memberikan semburan pada ari-ari bayi. Pemberian semburan pada bayi merupakan praktik tradisional yang dilakukan dalam beberapa budaya untuk melindungi bayi dari bahaya atau penyakit, serta sebagai bagian dari tradisi. Praktik yang sering kali dilakukan oleh dukun kampung yang memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional dan kepercayaan spiritual. Praktik memberi semburan pada bayi sering kali bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada bayi dari gangguan jahat atau penyakit. Dalam kepercayaan banyak masyarakat tradisional, bayi dianggap rentan terhadap pengaruh negatif dari alam dan semburan diyakini dapat membantu menghalau energi negatif tersebut.

#### **4. Simpulan**

Dukun kampung memiliki peran penting dalam pengetahuan lokal, terutama dalam merawat pasien pasca persalinan di Kabupaten Kubu Raya. Mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari tradisi dan budaya setempat, yang membantu dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat. Dukun kampung menggunakan pengetahuan lokal dalam merawat pasien pasca persalinan, seperti menggunakan obat-obatan tradisional dan melakukan ritual keagamaan. Pengetahuan lokal ini membantu dalam mengatasi masalah kesehatan yang umum dijumpai pasca persalinan, seperti perdarahan dan infeksi. Pengetahuan lokal dukun kampung juga erat kaitannya dengan budaya dan tradisi setempat, yang membantu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan dan perawatan pasca

persalinan. Budaya dan tradisi ini juga membantu dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan, seperti program posyandu dan program KB. Sudah seharusnya Pemerintah Kabupaten Kubu Raya harus mendukung pengetahuan lokal dukun kampung dengan memberikan dukungan kebijakan, peraturan, dana, tenaga, sarana, dan lain-lain. Dengan demikian, pengetahuan lokal dapat terus berkembang dan membantu meningkatkan kesehatan masyarakat. Selain itu, pengetahuan lokal dukun kampung harus diintegrasikan dengan sistem kesehatan nasional untuk meningkatkan efektivitas perawatan pasca persalinan. Integrasi ini membantu dalam meningkatkan akses masyarakat ke layanan kesehatan dan meningkatkan kualitas perawatan pasca persalinan. Dengan demikian, dukun kampung memiliki peran penting dalam pengetahuan lokal dan perawatan pasca persalinan di Kabupaten Kubu Raya. Pemerintah harus mendukung pengetahuan lokal ini dengan memberikan dukungan kebijakan, peraturan, dana, tenaga, sarana, dan lain-lain.

## Referensi

- Adila, D. R., Nugroho, H. M. N., & Idriani. (2020). Pengalaman Ibu Melahirkan di Rumah dengan Kemitraan Tenaga Kesehatan dan Dukun Beranak. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(1), 44–55.
- Alexander Lucas Slamet Ryadi. (2016). *Ilmu Kesehatan Masyarakat* (Vol. 1, Issue 1).
- Amisim, A., Kusen, A. W. S., & Mamosey, W. E. (2020). Persepsi Sakit dan Sistem Pengobatan Tradisional dan Modern pada Orang Amungse (Studi Kasus di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika). *Jurnal Holistik*, 13(1), 1–18.
- Angraini, A., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2021). Pengobatan Tradisional Senggugut pada Masyarakat Desa Padu Banjar di Kalimantan Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 173. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.516>
- EnySetyowati, S., Rivai SDunggio, A., Rena Pudyastuti, R., & Kemenkes Maluku, P. (2022). Peran Dukun dalam Budaya Melahirkan Suku Nuaulu di Pulau Seram Maluku Tengah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3336–3341.
- khalidatul khair anwar. (2019). Kearifan Budaya Lokal Dalam Pelayanan Kesehatan. In 2019 (Vol. 66, Issue 1).
- Lubis, N. A., Simamora, G. R. B., & Annisa. (2021). Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Novel *Mangalua Karya Idris Pasaribu*. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(1), 74–84.
- Musa, D. T., Batualo, I. D., Rudyanto, Y., & ... (2023). Pengetahuan Lokal Etnis Dayak Kayong Tentang Pengobatan Penyakit Kebadi. *Jelajah Budaya ...*
- Ni'mah, P. A. A. (2020). Pendidikan Moral Pada Tradisi Bayi Digendong Saat Maghrib di Desa Regunung-Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 59.
- Setyaningsih, F. T. E., & Farapti, F. (2019). Hubungan Kepercayaan dan Tradisi Keluarga pada Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Sidotopo, Semampir, Jawa Timur. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 7(2), 160. <https://doi.org/10.20473/jbk.v7i2.2018.160-167>
- Siregar, N., Siregar, Y. D., & Naldo, J. (2023). Dinamika Tradisi Marpangir di Kabupaten Padang Lawas Utara, 1990-2000. *Local History & Heritage*, 3(2), 79–88. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i2.1104>
- Syawal, S. (2022). Landasan Pendidikan dalam Perspektif Budaya (Kajian Pendidikan dan Budaya Toraja Ma' nene). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 14087–14094. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.3150>
- Syukri Nawir, M., Yusuf, M., Kadir, A., Fattahul, I., Papua, M., Merah, J., Buper, P., Distrik Heram, W., Jayapura, K., & Jayapura, P. (2020). *Islam Raja Ampat dan Mitos Hantu Cuwig: Benturan*

Agama, Adat dan Kepercayaan Lokal pada Masyarakat Multikultural di Kampung Lilinta  
Papua Barat. Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, 3(1), 1-22.  
<https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>